

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi sekarang ini mempunyai efek besar pada perekonomian, hingga perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi serta bersaing guna mencapai tujuan utama mereka, yakni mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja suatu industri di pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investasi para penanam modal.

Nilai perusahaan memegang peranan penting bagi keberlangsungan bisnis, di mana perkembangan nilai itu membuktikan bahwasanya perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara efektif, hingga mengembangkan kepercayaan penanam modal pada kredibilitasnya (Hery, 2019). Perusahaan dengan nilai tinggi menggambarkan kinerja operasional yang optimal. Bagi penanam modal, nilai perusahaan menjadi dasar dalam menentukan kelayakan investasi, sementara bagi pihak manajemen, nilai perusahaan menggambarkan efektivitas strategi yang diterapkan (Tsabita, 2023). Salah satu indikator yang umum dipergunakan untuk menghitung nilai perusahaan ialah Tobin's Q, yakni perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Ketika nilai Tobin's Q lebih dari 1, perusahaan dianggap mempunyai prospek pertumbuhan investasi yang tinggi, sementara jika nilainya di bawah 1, oleh karenanya peluang pertumbuhannya dianggap rendah (Sudiyanto & Puspitasari 2010).

Nilai perusahaan dalam sektor agribisnis menjadi isu yang sangat strategis. Di Indonesia, bidang ini berperan penting dalam perekonomian nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor agribisnis membagikan sumbangsih sekitar 11,5% pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023. Sebagai penyedia utama bahan pangan serta bahan baku, bidang ini mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Namun demikian, sektor agribisnis juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada aspek cuaca, fluktuasi harga komoditas, serta regulasi terkait implementasi prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya. Sekarang ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk berorientasi pada profit semata, namun juga harus mempertimbangkan efek lingkungan serta sosial dari kegiatan bisnis yang dijalankan.

**Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Sektor
Agribisnis Tahun 2017-2023**

Firm	Tahun	Tobin'Q	Firm	Tahun	Tobin'Q
AALI	2017	1,0	BWPT	2017	1,0
	2018	0,8		2018	1,0
	2019	1,0		2019	1,0
	2020	1,2		2020	1,0
	2021	0,9		2021	0,8
	2022	0,8		2022	1,0
	2023	0,7		2023	0,8
LSIP	2017	1,1	SMART	2017	0,9
	2018	1,0		2018	1,0
	2019	1,2		2019	1,0
	2020	1,0		2020	1,0
	2021	0,8		2021	0,9
	2022	0,7		2022	0,8
	2023	0,6		2023	0,7
DSNG	2017	6,6	SIMP	2017	0,7
	2018	1,1		2018	0,7
	2019	1,1		2019	0,7
	2020	1,0		2020	0,7
	2021	0,9		2021	0,6
	2022	0,8		2022	0,6
	2023	0,8		2023	0,5
SSMS	2017	2,0	CPIN	2017	2,4
	2018	1,7		2018	4,6
	2019	1,3		2019	6,4
	2020	1,6		2020	3,7
	2021	1,2		2021	3,0
	2022	2,1		2022	2,7
	2023	1,7		2023	2,4

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, nilai industri yang dihitung menggunakan Tobin's Q membuktikan hasil yang bervariasi. Perusahaan SSMS sudah mencatat skor Tobin's Q di atas 1 selama tujuh tahun terakhir, sementara SIMP masih mempunyai skor di bawah 1 dalam kurun waktu yang sama.

Terdapat berbagai aspek yang bisa memengaruhi nilai suatu perusahaan, baik dari aspek internal (keuangan) maupun eksternal (non-keuangan). Aspek internal meliputi profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, serta aspek keuangan lainnya. Sementara itu, aspek eksternal mencakup peraturan pemerintah, perubahan nilai tukar, serta isu keberlanjutan lingkungan serta sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, isu pemanasan global serta deforestasi semakin menjadi perhatian dunia. Kerusakan lingkungan, yang sebagian besar disebabkan oleh pengelolaan sumber daya yang kurang optimal, menjadi tantangan penting yang harus diperhatikan. Kondisi ini mendorong berbagai pihak, terutama penanam modal, untuk semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut (Sari & Widiatmoko, 2023) dalam (Triyani *et al.*, 2020), keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada seberapa jauh keterkaitan bisnisnya dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Dengan meningkatnya kesadaran pada aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan, diskusi terkait keberlanjutan semakin berkembang. Hal ini melatarbelakangi implementasi *Environmental Social Governance* (ESG) oleh perusahaan. Pengungkapan ESG menjadi elemen penting dalam menilai kinerja perusahaan, tidak hanya dari sisi keuangan namun juga dari perspektif sosial serta lingkungan. Perusahaan dengan praktik ESG yang baik umumnya lebih terkelola dengan optimal serta mempunyai prospek keberlanjutan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya bisa mengembangkan kinerja keuangan melalui perkembangan investasi, reputasi yang lebih baik, serta pengelolaan risiko yang lebih efektif (Omura *et al.*, 2021). Perusahaan yang secara aktif mengelola risiko serta peluang terkait ESG berpotensi menarik lebih banyak penanam modal serta mengembangkan reputasi, yang

pada akhirnya bersumbangsih pada perkembangan nilai perusahaan. Investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kerangka keuangan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa ESG memiliki peran penting dalam menjaga legitimasi perusahaan di mata investor dan masyarakat luas (Trisnowati, Achsani, dan Sembel 2022). Mirekel (2021) menjelaskan bahwasanya ESG merupakan serangkaian standar yang dipergunakan untuk mengevaluasi operasional perusahaan berlandaskan tiga aspek utama yang menghitung keberlanjutan serta efek investasi pada suatu industri. Dengan meningkatnya perhatian pada ESG, perusahaan diharap bisa membagikan efek positif pada perkembangan nilai perusahaan.

Di Indonesia, regulasi terkait pengungkapan ESG semakin diperketat dengan diterbitkannya Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 terkait Implementasi Keuangan Berkesinambungan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, serta Industri Publik. Dalam kebijakan itu, Pasal 10 mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, serta Industri Publik untuk menyusun Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*), yang mulai diterapkan sejak tahun 2019. Pelaporan keberlanjutan ini berfungsi sebagai sarana bagi industri untuk mengungkapkan upaya mereka dalam mengelola isu ESG. Pelaporan itu mencakup informasi terkait kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan aspek lingkungan serta sosial, baik yang sudah dilaksanakan, sedang berjalan, maupun yang direncanakan ke depan, serta bagaimana keterkaitan aspek itu dengan kondisi keuangan perusahaan dalam berbagai periode (Melinda & Wardhani, 2020).

Penyusunan pelaporan keberlanjutan harus mengikuti standar pengungkapan yang sudah diakui, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), serta standar lainnya. Berlandaskan riset terdahulu, Adhi & Cahyonowati (2023) mengatakan bahwasanya pengungkapan ESG bersumbangsih dalam mengembangkan nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan temuan riset yang dilaksanakan oleh Ellen & Vanlu (2018), yang membuktikan bahwasanya ESG

mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2023) pada perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwasanya ESG belum mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada nilai perusahaan yang tercantum di BEI.

**Tabel 1.2 Rasio ESG Disclosure Sektor
Agribisnis Tahun 2017 – 2023**

Firm	Year	ESG Disclosure	Tobin' Q	Firm	Year	ESG Disclosure	Tobin' Q
AALI	2017	0,69	1,0	BWPT	2017	0,32	1,0
	2018	0,56	0,8		2018	0,35	1,0
	2019	0,55	1,0		2019	0,43	1,0
	2020	0,56	1,2		2020	0,47	1,0
	2021	0,58	0,9		2021	0,49	0,8
	2022	0,70	0,8		2022	0,54	1,0
	2023	0,61	0,7		2023	0,47	0,8
LSIP	2017	0,50	1,1	SMART	2017	0,53	0,9
	2018	0,44	1,0		2018	0,57	1,0
	2019	0,58	1,2		2019	0,53	1,0
	2020	0,56	1,0		2020	0,64	1,0
	2021	0,48	0,8		2021	0,49	0,9
	2022	0,64	0,7		2022	0,46	0,8
	2023	0,59	0,6		2023	0,42	0,7
DSNG	2017	0,50	6,6	SIMP	2017	0,45	0,7
	2018	0,35	1,1		2018	0,55	0,7
	2019	0,47	1,1		2019	0,48	0,7
	2020	0,85	1,0		2020	0,53	0,7
	2021	0,74	0,9		2021	0,55	0,6
	2022	0,75	0,8		2022	0,57	0,6
	2023	0,70	0,8		2023	0,57	0,5
SSMS	2017	0,60	2,0	CPIN	2017	0,42	2,4
	2018	0,44	1,7		2018	0,47	4,6
	2019	0,46	1,3		2019	0,63	6,4
	2020	0,52	1,6		2020	0,53	3,7
	2021	0,52	1,2		2021	0,40	3,0
	2022	0,93	2,1		2022	0,41	2,7
	2023	0,52	1,7		2023	0,39	2,4

Sumber : Data Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 1.2 data ESG disclosure yang dihitung menggunakan standar GRI, hasil yang diperoleh membuktikan adanya variasi di setiap perusahaan. Semakin tinggi skor yang dicapai, semakin menandakan bahwasanya perusahaan sudah mengungkapkan ESG dalam pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) selaras dengan standar GRI

yang berlaku. Secara teori, tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi bisa bersumbangsih dalam mengembangkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Ellen & Vanlu (2018), yang mengungkapkan bahwasanya ESG punya pengaruh pada nilai perusahaan. Pada perusahaan CPIN, perkembangan skor ESG *disclosure* selaras dengan kenaikan nilai perusahaan, yang selaras dengan teori yang sudah dikemukakan. Tetapi, kondisi yang berbeda terjadi pada perusahaan lain, seperti AALI, di mana dalam tujuh tahun terakhir perkembangan skor ESG *disclosure* tidak senantiasa diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan.

Selain ESG *disclosure*, profitabilitas juga merupakan salah satu aspek yang bisa memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas operasionalnya serta efektivitas dalam mengelola sumber daya. Rasio profitabilitas dipergunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa jauh perusahaan dapat memperoleh laba dari kegiatan bisnisnya secara normal (Hery, 2020). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya lebih menarik bagi penanam modal, karena laba yang stabil membagikan keyakinan pada keberlanjutan usaha di masa mendatang. Disamping itu, profitabilitas yang tinggi tidak hanya menggambarkan efisiensi operasional, namun juga menyediakan cadangan keuangan yang bisa dipergunakan untuk menghadapi ketidakpastian pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al. (2014) membuktikan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil ini juga dibuktikan oleh riset Dewi serta Ekadjaja (2020), yang mengatakan bahwasanya profitabilitas berefek positif pada nilai perusahaan. Tetapi, temuan berbeda dikemukakan oleh Lumentut serta Mangantar (2016), yang menemukan bahwasanya rasio profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

**Tabel 1.3 Rasio Profitabilitas Sektor
Agribisnis Tahun 2017-2023**

Firm	Year	ROE	Tobin'Q	Firm	Year	ROE	Tobin'Q
AALI	2017	11	1,0	BWPT	2017	3,76	1,0
	2018	7,81	0,8		2018	7,98	1,0
	2019	1,28	1,0		2019	10	1,0
	2020	5	1,2		2020	8,5	1,0
	2021	10	0,9		2021	9	0,8
	2022	8	0,8		2022	8,7	1,0
	2023	5	0,7		2023	7,3	0,8
LSIP	2017	8,9	1,1	SMART	2017	10,3	0,9
	2018	4	1,0		2018	4,9	1,0
	2019	3	1,2		2019	8,2	1,0
	2020	8	1,0		2020	12,3	1,0
	2021	10,1	0,8		2021	19,6	0,9
	2022	9,8	0,7		2022	28,6	0,8
	2023	6,8	0,6		2023	4,8	0,7
DSNG	2017	17	6,6	SIMP	2017	3,5	0,7
	2018	12	1,1		2018	1	0,7
	2019	5	1,1		2019	3,6	0,7
	2020	8	1,0		2020	2,2	0,7
	2021	11	0,9		2021	7	0,6
	2022	15	0,8		2022	7,4	0,6
	2023	9	0,8		2023	4,3	0,5
SSMS	2017	19	2,0	CPIN	2017	0,1	2,4
	2018	2	1,7		2018	0,17	4,6
	2019	0,3	1,3		2019	0,12	6,4
	2020	15	1,6		2020	0,12	3,7
	2021	105	1,2		2021	0,1	3,0
	2022	90	2,1		2022	0,11	2,7
	2023	26	1,7		2023	0,09	2,4

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.3, profitabilitas perusahaan dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE), di mana hasil yang diperoleh membuktikan fluktuasi pada beberapa perusahaan. Secara teori, tingkat profitabilitas yang tinggi seharusnya menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, yang pada akhirnya diharap bisa mengembangkan nilai pasar perusahaan. Hal ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Putra & Lestari (2016), yang menyatakan bahwasanya

profitabilitas secara parsial punya pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Tetapi dalam penelitian ditemukan fenomena yang menarik, yakni kenaikan ROE perusahaan tidak senantiasa diikuti oleh perkembangan nilai Tobin's Q, melainkan justru mengalami penurunan.

Selain ESG *disclosure* serta profitabilitas, kebijakan dividen juga menjadi salah satu keputusan krusial yang bisa memengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada *shareholder* ataupun menahannya untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan laba, namun juga harus memperhatikan kepentingan serta kepuasan para *shareholder*. Pembagian dividen yang besar kepada *shareholder* diharap bisa mengembangkan nilai perusahaan (Widanapura, 2010). Nilai perusahaan yang tinggi bersumbangsih pada perkembangan kesejahteraan *shareholder*, hingga mereka akan terdorong untuk berinvestasi lebih lanjut di perusahaan itu (Haruman, 2008). Jikalau terjadi ketidaksepakatan antara manajemen serta *shareholder*, oleh karenanya tujuan utama perusahaan untuk mengembangkan nilai perusahaan dapat tidak tergapai (Sukirni, 2012).

Kebijakan dividen bisa dihitung dengan berbagai metode, salah satunya mempergunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio pelunasan dividen ini menggambarkan persentase laba yang dibagikan kepada *shareholder* dalam bentuk kas (Brigham & Gapenski, 1996). Berdasarkan riset sebelumnya, Putra & Lestari (2016) menemukan bahwasanya kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan. Namun, temuan itu bertentangan pada hasil riset Melisa & Khoirina (2023), yang mengatakan bahwasanya peraturan dividen tidak punya pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan.

**Tabel 1.4 Kebijakan Dividen Sektor
Agribisnis Tahun 2017 – 2023**

Firm	year	DPR	Tobin'Q	Firm	year	DPR	Tobin'Q
AALI	2017	48%	1	BWPT	2017	34%	1
	2018	55%	0,8		2018	36%	1

Firm	year	DPR	Tobin'Q	Firm	Year	DPR	Tobin'Q
	2019	18%	1		2019	31%	1
	2020	20%	1,2		2020	24%	1
	2021	24%	0,9		2021	26%	0,8
	2022	48%	0,8		2022	27%	1
	2023	71%	0,7		2023	28%	0,8
LSIP	2017	33%	1,1	SMART	2017	6%	0,9
	2018	93%	1		2018	10%	1
	2019	51%	1,2		2019	24%	1
	2020	15%	1		2020	21%	1
	2021	14%	0,8		2021	35%	0,9
	2022	34%	0,7		2022	16%	0,8
	2023	48%	0,6		2023	116%	0,7
DSNG	2017	9%	6,6	SIMP	2017	24%	0,7
	2018	24%	1,1		2018	87%	0,7
	2019	59%	1,1		2019	-8%	0,7
	2020	11%	1		2020	12%	0,7
	2021	18%	0,9		2021	4%	0,6
	2022	18%	0,8		2022	13%	0,6
	2023	38%	0,8		2023	25%	0,5
SSMS	2017	22%	2	CPIN	2017	37%	2,4
	2018	27%	1,7		2018	20%	4,6
	2019	21%	1,3		2019	54%	6,4
	2020	23%	1,6		2020	35%	3,7
	2021	19%	1,2		2021	51%	3
	2022	80%	2,1		2022	60%	2,7
	2023	41%	1,7		2023	71%	2,4

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.4, nilai DPR dari beberapa emiten membuktikan variasi setiap tahunnya. Secara teoritis, perkembangan kebijakan dividen (DPR yang lebih tinggi) bisa mengembangkan kepercayaan penanam modal pada stabilitas keuangan perusahaan, hingga berpotensi mengembangkan nilai pasar perusahaan. Serupa dengan ROE, riset berikut menemukan adanya anomali, di mana kenaikan DPR justru diikuti oleh penurunan nilai Tobin's Q, sementara ketika DPR menurun, nilai Tobin's Q justru meningkat.

Penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel intervening. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya membuktikan adanya inkonsistensi dalam hubungan antara variabel independen (ESG *disclosure*, profitabilitas, serta kebijakan dividen) dengan variabel dependen (nilai perusahaan). Beberapa riset membuktikan bahwasanya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, sementara riset lainnya justru menemukan bahwasanya pengaruh itu tidak signifikan ataupun bahkan bertolak belakang. Disamping itu, anomali yang terjadi dimana kenaikan aspek-aspek yang seharusnya mempengaruhi nilai perusahaan tidak selaras dengan hasil yang diperoleh, semakin memperjelas adanya perbedaan hasil riset. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai aspek, seperti bidang industri, kondisi ekonomi, hingga karakteristik perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening.

Ukuran perusahaan bisa menggambarkan reputasi di pasar, kapasitas sumber daya, serta aspek lainnya. Perusahaan dengan skala besar umumnya mempunyai kapasitas lebih dalam menerapkan peraturan keberlanjutan, mengembangkan efisiensi operasional, serta menarik perhatian penanam modal. Sebaliknya, perusahaan dengan skala kecil sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, yang bisa menghambat optimalisasi pengaruh ESG *disclosure*, profitabilitas, serta kebijakan dividen pada nilai perusahaan. Perusahaan kecil juga cenderung kurang mendapat sorotan dari media, hingga minat *stakeholders* untuk membagikan perhatian pada perusahaan itu menjadi lebih rendah. Dengan demikian, mempergunakan ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi bisa membagikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan tidak langsung antara variabel independen dengan nilai industri. Berlandaskan riset sebelumnya, ukuran perusahaan bisa dihitung mempergunakan total aset yang sudah dikonversi dalam bentuk logaritma natural.

**Tabel 1.5 Ukuran Perusahaan Sektor
Agribisnis Tahun 2017-2023**

Firm	Year	Firm Size	Firm	Year	Firm Size
AALI	2017	17,04	BWPT	2017	16,60
	2018	17,11		2018	16,60
	2019	17,11		2019	16,58
	2020	17,14		2020	16,53
	2021	17,23		2021	16,30
	2022	17,19		2022	16,32
	2023	17,18		2023	16,14
LSIP	2017	16,10	SMART	2017	17,12
	2018	16,12		2018	17,19
	2019	16,14		2019	17,14
	2020	16,21		2020	17,37
	2021	16,29		2021	17,51
	2022	16,33		2022	17,57
	2023	16,34		2023	17,50
DSNG	2017	15,95	SIMP	2017	17,32
	2018	16,28		2018	17,36
	2019	16,27		2019	17,37
	2020	16,47		2020	17,38
	2021	16,43		2021	17,40
	2022	16,55		2022	17,40
	2023	16,60		2023	17,39
SSMS	2017	23,00	CPIN	2017	17,02
	2018	23,15		2018	17,13
	2019	23,20		2019	17,19
	2020	23,27		2020	17,25
	2021	23,35		2021	17,38
	2022	23,36		2022	17,50
	2023	23,19		2023	17,53

Sumber : Data diolah penulis

Oleh karena itu, fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi landasan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) Disclosure, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Sektor Agribisnis Tahun 2017 – 2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, bisa diidentifikasi beberapa permasalahan seperti di bawah ini:

1. Terjadi ketidakselarasan antara teori serta temuan penelitian yang sudah dilaksanakan.
2. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang bersifat internal maupun eksternal.
3. ESG menjadi aspek krusial dalam menilai perusahaan, di mana implementasi ESG diharap bisa mengembangkan reputasi serta menarik lebih banyak penanam modal. Tetapi, efektivitas ESG dalam mempengaruhi nilai perusahaan masih menjadi perdebatan.
4. Ditemukan adanya anomali dalam penelitian, di mana secara teori profitabilitas serta kebijakan dividen seharusnya mengembangkan nilai ataupun kinerja perusahaan, namun dalam kenyataannya terdapat ketidakselarasan antara kenaikan serta penurunan nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti :

1. Objek penelitian memfokuskan pada perusahaan di sektor agribisnis yang sudah menerbitkan pelaporan keuangan serta pelaporan berkesinambungan.
2. Variabel independen dalam riset berikut mencakup ESG *disclosure* yang di proksi kan dengan rasio ESG *disclosure* serta profitabilitas yang diproksi kan dalam ROE serta kebijakan dividen yang di ukur dengan DPR. Variabel dependen dalam riset berikut ialah nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin'Q, serta ukuran perusahaan sebagai variabel intervening.
3. Periode waktu dalam riset berikut dari 2017 hingga 2023

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, oleh karenanya rumusan masalah yang akan dibahas dalam riset berikut ialah:

1. Bagaimana pengaruh ESG *disclosure* pada ukuran perusahaan di sektor agribisnis tahun 2017- 2023?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas pada ukuran perusahaan di sektor agribisnis tahun 2017 -2023?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen pada ukuran perusahaan di sektor agribisnis 2017- 2023?
4. Bagaimana pengaruh ESG *disclosure* pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
6. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
8. Bagaimana ukuran perusahaan memediasi pengaruh ESG *disclosure* pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
9. Bagaimana ukuran perusahaan memediasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017- 2023?
10. Bagaimana ukuran perusahaan memediasi pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?

1.5 Hipotesis

1. ESG *disclosure* berpengaruh pada ukuran perusahaan
2. Profitabilitas berpengaruh pada ukuran perusahaan
3. Kebijakan dividen berpengaruh pada ukuran perusahaan
4. ESG *disclosure* berpengaruh pada nilai perusahaan
5. Profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan
6. Kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan
7. Ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan
8. Ukuran perusahaan memediasi pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan
9. Ukuran perusahaan memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

10. Ukuran perusahaan memediasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam riset berikut, seperti di bawah ini:

1. Untuk menganalisa pengaruh ESG *disclosure* terhadap ukuran perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
2. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap ukuran perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
3. Untuk menganalisa pengaruh kebijakan peraturan dividen terhadap ukuran perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
4. Untuk menganalisa pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan di sektor agribisnis tahun 2017- 2023
5. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor agribisnis tahun 2017 -2023
6. Untuk menganalisa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017- 2023
7. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di sektor agribisnis 2017-2023?
8. Untuk menganalisa pengaruh mediasi ukuran perusahaan pada hubungan antara ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor agribisnis 2017-2023
9. Untuk menganalisa pengaruh mediasi ukuran perusahaan pada hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor agribisnis 2017-2023
10. Untuk menganalisa pengaruh mediasi ukuran perusahaan pada hubungan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor agribisnis 2017-2023

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam riset berikut seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis :

Dari riset berikut diharap dapat membagikan sumbangsih tambahan dalam pengembangan literatur ESG *disclosure*, profitabilitas serta kebijakan dividen pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai intervening pada sektor agribisnis tahun 2017-2023.

2. Manfaat Praktis :

1. Penulis

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pemahaman yang lebih terkait hubungan antara variabel ESG *disclosure*, profitabilitas, peraturan dividen serta nilai perusahaan dalam bidang agribisnis.

2. Penanam modal

Membagikan wawasan kepada penanam modal dalam mempertimbangkan aspek-aspek ESG, profitabilitas serta kebijakan dividen dalam pengambilan sebuah keputusan investasi.

